
Ilmu Bayan Perspektif Filsafat Ilmu

Habiburrahman¹, Rohanda Rohanda², Abdul Kodir³

^{1,2,3}UIN Sunan Gunung Djati Bandung

habiburrahman0399@gmail.com¹, rohanda@uinsgd.ac.id², abdulkodir@uinsgd.ac.id³

ABSTRACT; *Rhetoric (Ilmu Bayan) is one of the branches of Balaghah (Arabic rhetoric) that plays a significant role in understanding the beauty and depth of meaning in the Arabic language, particularly in the Quran. Discussions about Ilmu Bayan from the perspective of the philosophy of science are still rarely explored in depth and are often addressed only generally within the scope of Balaghah. The purpose of this study is to explain the interrelation between Ilmu Bayan and the philosophy of science, which encompasses three critical aspects: ontology, epistemology, and axiology. This research employs a qualitative approach with descriptive-analytical analysis. The conclusion of the study is that the relationship between Ilmu Bayan and the philosophy of science can be understood ontologically through its definitions, subject matter, and its connection with other sciences. The epistemological connection between Ilmu Bayan and the philosophy of science is observed in the sources and methods of Ilmu Bayan. Meanwhile, its axiological connection is seen in the functions and objectives of Ilmu Bayan.*

Keywords: *Rhetoric, Philosophy of Science, Ontology, Epistemology, and Axiology*

ABSTRAK; Ilmu Bayan adalah salah satu bagian dari ilmu Balaghah yang sangat penting untuk memahami keindahan dan makna mendalam dalam bahasa Arab, terutama dalam Al-Qur'an. Pembahasan Ilmu Bayan dalam perspektif filsafat ilmu masih jarang diulas secara mendalam, sering kali hanya dibahas secara umum dalam lingkup ilmu balaghah. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan keterkaitan antara Ilmu Bayan dengan filsafat ilmu yang memiliki tiga aspek penting yaitu ontology, epistimologi dan aksiologi. Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif analitis. Kesimpulan penelitiannya adalah Ilmu bayan kaitannya dengan filsafat ilmu Secara ontologis dapat dilihat dari pengertian dan objek pembahasan, dan kaitan Ilmu Bayan dengan ilmu lainnya. Kaitan ilmu bayan dengan filsafat ilmu secara epistemologi dapat dilihat dari sumber ilmu bayan dan metode ilmu bayan. Kaitan ilmu bayan dengan filsafat ilmu perspektif aksiologi dapat dilihat pada Fungsi dan tujuan ilmu bayan.

Kata Kunci: Ilmu Bayan, Filsafat Ilmu, Ontologi, Epistimologi, dan Aksiologi.

PENDAHULUAN

Memahami teks-teks berbahasa Arab memerlukan penguasaan terhadap ilmu-ilmu yang mendukungnya. Hal ini menjadi sangat penting mengingat sumber terpenting dalam agama Islam, yaitu kitab suci Al-Qur'an dan Hadis nabi, disampaikan dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, penguasaan ilmu seperti nahwu, saraf, balaghah, dan ilmu-ilmu terkait lainnya menjadi keharusan untuk memahami teks-teks tersebut. Ilmu Bayan merupakan bagian dari ilmu Balaghah.¹ yang memiliki peran yang signifikan dalam memahami keindahan dan kedalaman makna bahasa Arab. Dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan, Ilmu Bayan tidak hanya diaplikasikan pada analisis sastra, tetapi juga memiliki relevansi yang mendalam dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk filsafat ilmu. Filsafat ilmu adalah studi yang membahas ilmu dari berbagai sudut pandang, seperti logika, cara kerja ilmiah, pengaruh sosial, sejarah ilmu, dan lainnya.² Dalam kajian filsafat ini, ilmu selalu dikaitkan dengan tiga hal utama: apa yang dipelajari (ontologi), bagaimana cara mengetahuinya (epistemologi), dan untuk apa ilmu itu digunakan (aksiologi).³ Karena Setiap bidang ilmu pengetahuan memiliki karakteristik khusus yang dirancang untuk menjawab pertanyaan tentang apa (ontologi), bagaimana (epistemologi), dan untuk apa (aksiologi) ilmu tersebut disusun. Ketiga aspek dalam filsafat ini saling berkaitan satu sama lain.⁴ Dengan melihat Ilmu Bayan dari sudut pandang tiga sudut pandang filosofis ini, Anda akan mendapatkan pemahaman baru tentang kemandiriannya sebagai sebuah ilmu di tengah kemajuan ilmu pengetahuan.⁵ Namun, fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa pembahasan Ilmu Bayan dalam perspektif filsafat ilmu masih jarang diulas secara mendalam, dan hanya dibahas secara umum ilmu balaghah sehingga terjadi kekosongan diskursus yang memperkaya pemahaman tentang peran Ilmu Bayan dalam membangun struktur berpikir ilmiah yang sistematis dan logis. Kondisi ini mengundang pertanyaan: bagaimana hubungan Ilmu Bayan dengan filsafat ilmu.

¹ W B Ismail, "Pemilihan Indikator Bagi Model Peta Minda Kombinasi (MPMK) Untuk Memahami Ilmu Bayan," *E-Jurnal Bahasa Dan Linguistik (e-JBL)* 5, no. 2 (2023): 101–10, <https://ejbl.kuis.edu.my/index.php/e-jbl/article/view/153%0Ahttps://ejbl.kuis.edu.my/index.php/e-jbl/article/download/153/73>.

² Nunu Burhanuddin, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Kencana, 2018). h 16

³ Muhammad Nasir, "Aksiologi Ilmu Pengetahuan Dan Manfaatnya Bagi Manusia," *Syntax Idea* 3, no. 11 (2021): 2457, <https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v3i11.1571>.

⁴ Al Munip, "Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi," *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 10 (2024): 49–58.

⁵ Fajar Alamin and Asep Sopian, "Wacana Filsafat Ilmu Balaghah: Kajian Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi," *Rayah Al-Islam* 8, no. 1 (2024): 131–42, <https://doi.org/10.37274/rais.v8i1.906>.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroti kaitan Ilmu Balaghah dengan filsafat ilmu. Secara ontologi, penelitian dengan judul "Wacana Filsafat Ilmu Balaghah" yang ditulis oleh Al-amin dan kawan-kawan (2024), Ilmu Balaghah berfungsi untuk menyampaikan makna dengan kata-kata yang tepat dan mendalam, sesuai dengan situasi, dan terdiri dari tiga studi cabang: Bayan, Maani, dan Badi. Secara epistemologi, makna Balaghah ditentukan oleh penggunaan panca indera, akal, dan naluri. Sedangkan Secara aksiologis, tercapainya makna menjadi aspek yang paling penting.⁶ Penelitian ini membahas ilmu balaghah secara umum perspektif filsafat ilmu belum secara khusus ilmu bayan. Selain itu ada penelitian yang dilakukan Muhammad Khalis dan kawan-kawan (2023) dengan judul "Tasybih dalam Ilmu Balaghah" ini hanya sebatas kajian ilmu bayan pada kajian ilmu balaghah bukan di kaitkan dengan kajian filsafat ilmu. Oleh karenanya, kajian yang secara khusus mengintegrasikan Ilmu Bayan dengan perspektif filsafat ilmu masih sangat terbatas. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menghadirkan analisis yang lebih khusus, komprehensif dan filosofis mengenai Ilmu Bayan kaitannya dengan filsafat ilmu.

Tujuan dari artikel ini adalah untuk menjelaskan keterkaitan antara Ilmu Bayan dengan filsafat ilmu. Kebaruan dari artikel ini terletak pada pendekatan artikel yang dimulai dengan pengantar tentang Ilmu Bayan sebelum menghubungkannya dengan filsafat ilmu, sehingga memberikan dasar yang lebih kokoh dan terstruktur dalam memahami kontribusinya dan kaitannya dengan filsafat ilmu. Dengan demikian, Harapannya, penelitian ini bisa memberikan manfaat yang besar, baik untuk mengembangkan ilmu Balaghah maupun untuk menambah wawasan dalam bidang filsafat ilmu secara umum.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan data yang bersifat deskriptif-analitis. Menurut Saryono Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk mempelajari, menemukan, menjelaskan, dan menggambarkan hal-hal yang tidak bisa dijelaskan atau diukur dengan angka. Penelitian ini lebih fokus pada memahami kualitas atau keistimewaan suatu hal, terutama yang berhubungan dengan pengaruh sosial.⁷ Jenis data yang

⁶ Alamin and Sopian.

⁷ Abdul Fattah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Harfa Creative, 2023), <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttp>

digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer mencakup literatur utama yang membahas Ilmu Bayan, filsafat ilmu, dan hubungan antara keduanya, seperti kitab-kitab klasik dalam Balaghah serta karya-karya filsafat ilmu. Sementara itu, data sekunder berupa artikel jurnal, buku referensi, hasil penelitian sebelumnya, dan sumber lain yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka. Studi pustaka adalah metode mengumpulkan data dengan membaca dan memahami teori-teori dari berbagai buku atau sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian.⁸ Dokumentasi juga digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai dokumen, seperti artikel ilmiah, buku, dan penelitian terdahulu yang membahas Ilmu Bayan dan filsafat ilmu.

Teknik analisis data melibatkan analisis deskriptif, analisis komparatif, dan analisis kritis-filosofis. Analisis deskriptif bertujuan untuk menggambarkan konsep dasar Ilmu Bayan dan filsafat ilmu secara mendalam. Selanjutnya, analisis komparatif dilakukan dengan membandingkan tiga sudut pandang filsafat ilmu ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam konteks Ilmu Bayan. Analisis kritis-filosofis digunakan untuk menemukan hubungan filosofis antara Ilmu Bayan dan filsafat ilmu serta untuk mengeksplorasi kontribusi Ilmu Bayan dalam struktur berpikir ilmiah yang sistematis dan logis.

Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang jelas dan lengkap tentang bagaimana Ilmu Bayan dan filsafat ilmu saling berhubungan, sekaligus mengisi kekosongan dalam pembicaraan di bidang ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengantar Ilmu Bayan

a. Pengertian

Ilmu bayan menurut bahasa adalah penyingkapan atau penjelasan.⁹ Ilmu Bayan menurut para ahli balaghah adalah ilmu yang berisi aturan dan kaidah yang membantu kita memahami bagaimana menyampaikan satu makna dengan berbagai cara. Namun, cara penyampaian itu berbeda-beda dalam tingkat kejelasan

s://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

⁸ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Yogyakarta, Humanika Indonesia*, Hal.57 21, no. 1 (2021): 33–54, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.

⁹ Ahmad Al-Hasyim, *Jawahirul Balaghah* (Kairo: Maktabah Al-adab, 2012). h 203

maknanya.¹⁰ Menurut Hasyimi, ilmu bayan adalah ilmu yang mempelajari dasar-dasar atau aturan-aturan yang menjelaskan cara menyampaikan suatu makna dengan berbagai gaya bahasa.¹¹ Menurut Mardjoko, ilmu bayan adalah aturan-aturan untuk memahami cara menyampaikan pesan dengan berbagai cara yang berbeda-beda. Tujuannya adalah untuk menjelaskan bagaimana kata-kata menunjukkan makna tertentu.¹²

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan Ilmu bayan adalah ilmu yang mempelajari cara penyampaian makna dengan berbagai ungkapan, menekankan perbedaan kejelasan makna dan gaya bahasa.

b. Objek Pembahasan Ilmu Bayan

Objek pembahasan yang di terangkan dan dibahas dalam ilmu bayan adalah kata-kata bahasa arab yang bermakna Tasybih Majaz atau Kinayah. Adapun kata-kata bahasa arab yang bermakna hakiki tidak termasuk kedalam pembahasan ilmu bayan.¹³ Menurut Amrah Kasim Adapun topik kajian ilmu bayan meliputi al-Tasybih, al-Majāz, al-Isti'arah dan al Kināyah.¹⁴

Tasybih adalah perbandingan atau perumpamaan antara satu hal dengan hal lain yang memiliki kesamaan sifat, menggunakan kata-kata tertentu sebagai penghubung.¹⁵ Dalam tafsir Al-Mishbah, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa tasybih bukan sekadar menunjukkan persamaan. Tasybih adalah perumpamaan yang tampak unik, menarik, dan menakjubkan. Al-Qur'an menggunakan tasybih bukan sekadar sebagai peribahasa, tetapi untuk memperjelas sesuatu yang sulit dipahami, samar, atau abstrak. Gaya bahasa ini dibuat agar lebih menarik, jelas,

¹⁰ Ulin Nuha, *Studi Ilmu Balaghah* (Yogyakarta: Cv Istana Agency, 2022). h 23

¹¹ Iin Suryaningsih and Hendrawanto Hendrawanto, "Ilmu Balaghah: Tasybih Dalam Manuskrip 'Syarh Fī Bayān Al-Majāz Wa Al-Tasybih Wa Al-Kināyah,'" *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA* 4, no. 1 (2018): 1, <https://doi.org/10.36722/sh.v4i1.245>.

¹² Khalis Hajrah, Alia Sunarti, and Haerul Tasybih....., "Tasybih Dalam Ilmu Al-Balaghah," *Journal of Arabic Studies* 2, no. 2 (2023): 2828–562.

¹³ Al-Hasyim, *Jawahirul Balaghah*. h 203

¹⁴ Maria Ulfah Syarif, Amrah Amrah, and Darmawati Darmawati, "Sejarah Ilmu Balaghah, Tokoh Dan Objek Kajiannya," *AL-WARAQAH Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 4, no. 1 (2023): 13–32, <https://doi.org/10.30863/awrq.v4i1.4860>.

¹⁵ Muhammad Panji Romdoni, "Bentuk Dan Tujuan Tasybih Dalam Al-Quran: Studi Aplikatif Analisis Balaghah Dengan Objek Kajian Juz 'Ammah,'" *Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora* 1, no. 1 (2022): 45-54.

dan dapat dimengerti oleh panca indra.¹⁶ Jadi Tasybih adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal yang memiliki kesamaan sifat, menggunakan kata-kata penghubung seperti *seperti*, *bagaikan*, atau *ibarat*. Dalam Al-Qur'an, tasybih digunakan untuk menjelaskan hal-hal yang sulit dipahami atau abstrak, sehingga menjadi lebih jelas dan mudah dimengerti. Gaya ini membuat pesan lebih menarik dan dapat dirasakan oleh pancaindra.

Majaz adalah kata atau ungkapan yang digunakan dengan makna yang tidak sesuai dengan arti aslinya, melainkan memiliki maksud lain.¹⁷ Menurut Ahmad al-Hasyimi, secara bahasa, majaz berasal dari kata *jaza-yajuzu* yang artinya "melewati sesuatu." Makna "melewati" ini menunjukkan bahwa majaz adalah makna yang menyimpang atau melampaui arti asal dari sebuah kata. Dalam pembelajaran bahasa Arab modern, istilah majaz digunakan oleh para ulama klasik untuk merujuk pada makna kiasan atau tidak langsung, yang merupakan kebalikan dari istilah *haqiqah* (makna asli atau sebenarnya).¹⁸ Menurut Satria Efendi Majaz adalah penggunaan kata atau lafad untuk menjelaskan makna yang tidak secara langsung terlihat dalam teks atau nash, karena ada kesamaan atau hubungan antara makna yang tersurat dalam teks tersebut dengan maksud yang terkandung di dalamnya.¹⁹ Jadi Majaz adalah penggunaan kata atau ungkapan dengan makna yang tidak sesuai dengan arti aslinya, melainkan memiliki maksud lain. Secara bahasa, majaz berasal dari kata *jaza-yajuzu* yang artinya "melewati sesuatu," menunjukkan bahwa makna majaz adalah makna yang melampaui arti asal sebuah kata. Dalam pembelajaran bahasa Arab modern, istilah ini merujuk pada makna kiasan atau tidak langsung, yang berlawanan dengan istilah *haqiqah* (makna asli atau sebenarnya).

¹⁶ Ermisa Ermisa and Ardimen Ya Zulfah, "Ontologi Ilmu Pengetahuan," *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): 3306–12, <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3396>.

¹⁷ Muhammad Sayyid An-nabiil and Mukhamad Sarifudin, "Analisis Ilmu Bayan Pada Syi ' Ir Al - Bahtsu ' an as - Sa ' Adah Karya Nazik Al-Malaikah," n.d., 201–19.

¹⁸ Abu Nasir, "Haqiqah Dan Majaz Dalam Kaitannya Dengan Ta'wil," *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 6, no. 5 (2024): 2160–71, <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i5.1047>.

¹⁹ Ahmad Mantiq Alimuddin and Yuzrizal, "Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam," *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 7, no. 2 (2020): 113–22, <http://conference.kuis.edu.my/pasak2017/images/prosiding/nilaisejagat/10-MAAD-AHMAD.pdf>.

Kinayah secara bahasa adalah suatu perkataan yang menyebutkan sesuatu bukan dengan lafadz yang sebenarnya.²⁰ Menurut Abdul Qadir al-Jailani, kinayah secara istilah adalah suatu cara untuk menyampaikan makna dengan menggunakan bahasa yang tidak langsung atau tidak secara eksplisit menyebutkan makna tersebut, tetapi mengarah pada sejumlah makna yang ada. Jadi, pembicara ingin menyampaikan sesuatu tanpa menyebutkan kata-kata secara langsung.²¹ Kinayah adalah ungkapan atau perkataan dengan tujuan makna kelazimannya, akan tetapi diperbolehkan menggunakan makna asli (Haqiqi).²² Jadi Kinayah adalah cara menyampaikan makna tidak secara langsung dengan menggunakan ungkapan yang mengarah kepada beberapa makna. Tujuannya adalah untuk menyampaikan pesan tanpa menyebutkannya secara eksplisit. Dalam kinayah, meskipun kata-kata digunakan dengan makna kelaziman, terkadang juga diperbolehkan menggunakan makna hakiki. Pendeknya, kinayah adalah ungkapan yang menggunakan bahasa untuk menggambarkan sesuatu tanpa menyebutkannya secara langsung.

Haqiqah secara bahasa berasal dari bahasa Arab, yang berarti sesuatu yang nyata, kenyataan, atau sesuatu yang asli.²³ Haqiqah menurut istilah adalah kata yang digunakan seperti pertama kalinya dipergunakan dalam konteks kebahasaan.²⁴ Jadi Haqiqah secara sederhana berarti sesuatu yang nyata atau asli. Dalam istilah, haqiqah adalah penggunaan kata sesuai dengan makna aslinya seperti saat pertama kali kata itu digunakan dalam bahasa. Jadi Haqiqah secara bahasa berasal dari bahasa Arab, yang berarti sesuatu yang nyata, kenyataan, atau sesuatu yang asli.²⁵ Haqiqah menurut istilah adalah kata yang digunakan seperti pertama kalinya dipergunakan dalam konteks kebahasaan.²⁶ Jadi Haqiqah secara

²⁰ Yeni Saraswati, "Kategorisasi Kinayah Dalam Juz 30 (Studi Analisis Ilmu Bayan)," *A Jami Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 11, no. 1 (2022): 36–37.

²¹ Nurwahdi, "Redaksi Kinayah Dalam Al-Quran," *Jurnal Ulunnuha* 6, no. 1 (2017): 63–80, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/ulunnuha/article/view/582/491>.

²² Murdiono, *Al-Quran Sebagai Media Pembelajaran Ilmu Bayan* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2020).

²³ Wilda Tamimatul Muna Wilda Tamimatul Muna and Muhammad Nuruddin Muhammad Nuruddin, "Haqiqah Dan Majaz, Serta Penerapannya Dalam Al-Qur'an," *Al-I'jaz : Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman* 5, no. 2 (2024): 51–64, <https://doi.org/10.53563/ai.v5i2.98>.

²⁴ Hafidz Abdurrahman, *Ulumul Qur'an* (Bogor: Cv Idea Pustaka Utama, 2004). h 125

²⁵ Wilda Tamimatul Muna and Muhammad Nuruddin, "Haqiqah Dan Majaz, Serta Penerapannya Dalam Al-Qur'an."

²⁶ Abdurrahman, *Ulumul Qur'an*. h 125

sederhana berarti sesuatu yang nyata atau asli. Dalam istilah, haqiqah adalah penggunaan kata sesuai dengan makna aslinya seperti saat pertama kali kata itu digunakan dalam bahasa.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Objek yang dibahas dalam ilmu bayan adalah kata-kata dalam bahasa Arab yang memiliki makna tasybih, majaz, atau kinayah, sedangkan kata-kata dengan makna sebenarnya (hakiki) tidak termasuk dalam pembahasannya.

c. Penyusun Ilmu Bayan

Menurut al-Hasyim, Abu Ubaidah adalah ulama yang pertama kali Menyusun pokok-pokok ilmu bayan dalam kitabnya yang berjudul Majaz Al-quran. Ilmu ini terus berkembang sedikit demi sedikit sehingga sampai kepada Abdul Qohir yang kemudian memperkokoh dasarnya, menyempurnakan strukturnya dan merapihkan Kaidah-kaidahnya. Dan kemudian diikuti oleh Al-Jahiz, Ibnu Mu'taz, Qudamah, dan Abu Hilal Al-askari.²⁷ Sedangkan menurut Syihabuddin yang pertama kali menyusun pokok-pokok ilmu bayan adalah Abdul Qohir.²⁸ Dan menurut pendapat lain penyusun ilmu bayan adalah Para ahli makna yang mengikuti perkataan para sastrawan dan orang-orang yang fasih.²⁹ Jadi, ada berbagai pandangan tentang asal usul ilmu bayan, tetapi semuanya sepakat bahwa ilmu ini terus berkembang hingga mencapai bentuk yang lebih lengkap dan terstruktur.

d. Tujuan dan Manfaat Ilmu Bayan

Menurut al-Hasyim Manfaat mempelajari ilmu bayan adalah dapat mengetahui rahasia-rahasia keindahan dalam perkataan-perkataan orang arab baik yang berupa prosa maupun puisi. Juga dapat memahami Tingkat perbedaan dalam seni kefasihan serta variasi drajat balaghah, yang pada puncaknya adalah mukjizat al-quran yang membuat jin dan manusia tercengang untuk menirunya dan mereka

²⁷ Al-Hasyim, *Jawahirul Balaghah*. h 203

²⁸ Syihabuddin Ahmad, *Hilyat Al-Lubb Al-Masun Bi Syarh Al-Jawhar Al-Maknun* (Beirut: Dar Kitab Ilmiyyah, 1971).

²⁹ Syaikh Ahmad Farid Al-Mazid, *Hasyiah Al-Sawi 'ala Syarh Tuhfat Al-Ikhwan Fi 'Ilm Al-Bayan, Tahqiq Syaikh Ahmad Farid Al-Mazidi* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1971). H 61

tidak mampu untuk mendatangkan yang serupa dengannya.³⁰ Sedangkan menurut Syihabuddin tujuan dari ilmu bayan adalah untuk menghindari kesalahan dalam cara menyampaikan makna yang dimaksud serta memahami cara menyampaikan satu makna dalam berbagai susunan yang berbeda dalam hal kejelasan makna.³¹

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Ilmu bayan memiliki peran penting dalam memahami keindahan bahasa Arab, baik dalam bentuk prosa maupun puisi. Ilmu ini membantu mengungkap rahasia keindahan bahasa, memahami perbedaan tingkat kefasihan, dan puncaknya adalah menyaksikan mukjizat Al-Qur'an yang tidak dapat ditandingi oleh siapa pun. Selain itu, ilmu bayan bertujuan untuk menghindari kesalahan dalam menyampaikan makna serta memahami berbagai cara penyusunan kalimat agar makna lebih jelas dan efektif.

e. Sumber Ilmu Bayan

Menurut Syihabuddin Sumber-sumber pengambilan ilmu bayan adalah dari Al-quran Assunnah, dan Perkataan orang arab yang dapat dipercaya dalam kebahasa arabannya.³² Sedangkan menurut Ahmad Farid dengan makna yang sama sumber ilmu bayan adalah dari Al-Qur'an, sunnah, dan ungkapan para sastrawan.³³

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Sumber ilmu *bayan* berasal dari tiga hal utama, yaitu: Al-Qur'an, As-Sunnah, dan ungkapan atau perkataan yang memiliki keindahan dan kejelasan bahasa Arab yang terpercaya. Ketiga sumber tersebut menjadi acuan dalam memahami dan mengembangkan ilmu *bayan* karena mencakup aspek kebahasaan yang autentik dan berkualitas tinggi.

f. Sejarah Ilmu Bayan

Sejarah ilmu bayan berkaitan erat dengan perkembangan ilmu balaghah, yang awalnya didorong oleh keinginan ulama untuk menafsirkan Al-Qur'an.

³⁰ Al-Hasyim, *Jawahirul Balaghah*. h 20

³¹ Ahmad, *Hilyat Al-Lubb Al-Masun Bi Syarh Al-Jawhar Al-Maknun*.

³² Ahmad.

³³ Al-Mazid, *Hasyiah Al-Sawi 'ala Syarh Tuhfat Al-Ikhwani Fi 'Ilm Al-Bayan*, Tahqiq Syaikh Ahmad Farid Al-Mazidi. h 61

Banyak ayat Al-Qur'an membutuhkan pemahaman mendalam, sehingga lahir ilmu-ilmu kebahasaan seperti nahwu, sharaf, dan balaghah (yang mencakup ilmu bayan, ma'ani, dan badi'). Tafsir seperti Al-Kasyaf karya Az-Zamakhshari menjadi salah satu tonggak penting dalam mengkaji unsur bahasa Al-Qur'an.

Ketika Al-Qur'an diturunkan, bahasa Arab masih asli dan murni tanpa pengaruh bahasa lain. Namun, seiring waktu, karena agama Islam menyebar dan perannya semakin besar dalam kehidupan sosial dan hukum, bahasa Arab mulai mengambil kata-kata dari bahasa lain, terutama bahasa Persia. Hal ini terjadi karena adanya hubungan antara negara-negara tersebut. Proses penyerapan kata-kata asing ini membuat bahasa Arab sedikit berubah, terutama di daerah seperti Mesir, Baghdad, dan Damaskus. Pengaruh terbesar datang dari Persia.

Kondisi ini memicu kekhawatiran di kalangan Arab, sehingga mereka mulai menyusun ilmu nahwu, sharaf, dan balaghah untuk mengembalikan kemurnian bahasa Arab. Ilmu balaghah disusun untuk menjelaskan keindahan dan kemukjizatan bahasa Al-Qur'an, dan lahir setelah ilmu nahwu dan sharaf.³⁴

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Sejarah ilmu bayan tidak terpisahkan dari perkembangan ilmu balaghah, yang muncul sebagai upaya ulama untuk memahami dan menafsirkan Al-Qur'an. Pada masa turunnya Al-Qur'an, bahasa Arab masih murni, tetapi dengan semakin meluasnya pengaruh agama, sosial, dan politik, bahasa Arab mulai terasimilasi dengan bahasa-bahasa lain. Kekhawatiran terhadap kemunduran bahasa Arab memicu kebutuhan untuk menyusun ilmu nahwu, sharaf, dan balaghah (yang mencakup ilmu bayan, ma'ani, dan badi') untuk mempertahankan dan mengembalikan kemurnian bahasa Arab.

g. Kaitan Ilmu Bayan dengan Ilmu Lain

Kaitan ilmu bayan dengan ilmu lainnya adalah Sebagai alat bantu dalam ilmu syariah yang bergantung padanya, meskipun ilmu ini juga merupakan cabang ilmu tersendiri.³⁵

³⁴ Ilma Amalia and R Edi Komarudin, "Sejarah Perkembangan Dan Cakupan Ilmu Balaghah Al- Qur ' an Dalam Kitab Durus Fi Ilmi Balaghah Karya Syeikh Muayyin Daqiq Al-Amili," *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 5 (2023): 241–49.

³⁵ Al-Mazid, *Hasyiah Al-Sawi 'ala Syarh Tuhfat Al-Ikhwan Fi 'Ilm Al-Bayan*, Tahqiq Syaikh Ahmad Farid Al-Mazidi.

Ini berarti Kaitan ilmu bayan dengan ilmu lainnya adalah bahwa ilmu bayan berfungsi sebagai alat bantu dalam ilmu syariah, karena ia sangat bergantung padanya. Meskipun ilmu bayan juga merupakan cabang ilmu tersendiri, ia membantu dalam memahami dan menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam teks-teks agama secara lebih mendalam. Ilmu bayan mempermudah pemahaman terhadap susunan bahasa dan struktur ungkapan dalam Al-Qur'an serta hadits.

Dapat disimpulkan bahwa Ilmu Bayan berfungsi sebagai alat bantu dalam ilmu syariah untuk memahami dan menjelaskan makna teks-teks agama, khususnya Al-Qur'an dan hadits, dengan lebih mendalam. Sebagai cabang ilmu tersendiri, Ilmu Bayan memainkan peran penting dalam analisis susunan bahasa dan struktur ungkapan. Ilmu ini mempermudah pengkajian teks-teks agama dengan cara yang sistematis dan mendetail. Dengan memahami Ilmu Bayan, seseorang dapat menggali makna tersembunyi dan maksud mendalam dari ungkapan-ungkapan yang ada dalam teks suci, sehingga membantu pemahaman yang lebih komprehensif dan kontekstual terhadap ajaran-ajaran agama Islam.

h. Hukum Mempelajari Ilmu Bayan Menurut Hukum Syariat

Hukum mempelajari ilmu bayan adalah Fardu kifayah bagi mereka yang memiliki pemahaman dan kecerdasan.³⁶ Hukum mempelajari ilmu bayan sebagai fardu kifayah, menurut filsafat ilmu menunjukkan bahwa pemahaman dan penguasaan terhadap ilmu bayan sangat penting untuk kepentingan umat. Keahlian dalam ilmu bayan membantu dalam memahami ajaran agama secara lebih mendalam dan kontekstual, sehingga menjaga relevansi dan kesesuaian ajaran agama dengan perkembangan zaman. Fardu kifayah dalam hal ini menggarisbawahi pentingnya kehadiran orang-orang yang memiliki pemahaman dan kecerdasan untuk menguasai ilmu ini demi kepentingan sosial dan spiritual masyarakat.

³⁶ Al-Mazid.

B. Ilmu Bayan Perspektif Ontologi

Secara sederhana, istilah *ontologi* berasal dari bahasa Yunani. Kata ini terdiri dari dua bagian: *ontos*, yang artinya "ada" atau "keberadaan," dan *logos*, yang artinya "ilmu" atau "kajian".³⁷ Sedangkan secara istilah Ontologi adalah ilmu yang mempelajari tentang hakikat segala sesuatu yang ada, baik yang bersifat nyata seperti benda-benda fisik maupun yang bersifat rohani atau tidak terlihat.³⁸ Pengertian paling umum tentang ontologi adalah bagian dari ilmu yang mencoba memahami dan mencari tahu tentang apa itu sebenarnya segala sesuatu. Di bidang ilmu pengetahuan, ontologi juga dipelajari sesuai dengan bidangnya masing-masing, sehingga konsepnya bisa menjadi lebih luas dan mendalam.³⁹

Berdasarkan konsep ontologi dan pembahasan ilmu bayan yang telah dijelaskan dapat dianalisis bahwa ilmu bayan yang dilihat dari pengantarnya kaitan dengan filsafat ilmu. Secara ontologis dapat dilihat dari pengertian dan objek pembahasan, dan kaitannya Ilmu Bayan.

Pengertian ilmu bayan adalah ilmu yang mempelajari cara menyampaikan makna dengan berbagai gaya bahasa dalam bahasa Arab. Ilmu Bayan termasuk bagian dari ilmu balaghah, dengan fokus objek pembahasannya pada kalimat Bahasa Arab yang berbentuk tasybih (perumpamaan), majaz (makna kiasan), dan kinayah (ungkapan tersirat). Ilmu ini tidak hanya berkaitan dengan bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga mendukung ilmu syariah, tafsir, dan ilmu lainnya dalam penggunaannya.

C. Ilmu Bayan Perspektif Epistemologi

Menurut Simon Blackburn dalam *The Dictionary of Philosophy*, epistemologi berasal dari kata Yunani "episteme" yang berarti pengetahuan dan "logos" yang berarti kata atau ilmu. Epistemologi adalah cabang filsafat yang membahas tentang asal-usul, sifat, dan jenis pengetahuan.⁴⁰ Epistemologi, menurut Abdullah dan Amin, adalah bagian dari filsafat yang mempelajari tentang apa itu pengetahuan, bagaimana mengetahui sesuatu itu benar, dari mana pengetahuan berasal, cara mempelajarinya, dan bagaimana pengetahuan itu disusun.⁴¹ Aspek

³⁷ Pama Bakri Albadri et al., "Ontologi Filsafat," *PRIMER : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 3 (2023): 311–17, <https://doi.org/10.55681/primer.v1i3.148>.

³⁸ Muslimah Muslimah, "Kajian Filsafat Ilmu Dalam Kebudayaan," *Bangun Rekaprima* 7, no. 2 (2021): 105, <https://doi.org/10.32497/bangunrekaprima.v7i2.3004>.

³⁹ Ermisa and Ya Zulfah, "Ontologi Ilmu Pengetahuan."

⁴⁰ Tira Reseki Pajriani et al., "Epistemologi Filsafat," *PRIMER : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 3 (2023): 282–89, <https://doi.org/10.55681/primer.v1i3.144>.

⁴¹ Pajriani et al.

terpenting yang dibahas dalam epistemologi adalah sumber pengetahuan dan metode pengetahuan.⁴²

Berdasarkan konsep Epistimologi dan pembahasan ilmu bayan yang telah diuraikan dapat dianalisis bahwa ilmu bayan perspektif epistemologi dapat dilihat dari sumber ilmu bayan dan metode ilmu bayan. Sumber pengambilan ilmu bayan adalah dari Al-quran Assunnah, dan Perkataan orang arab yang dapat dipercaya dalam kebahasa arabannya.⁴³ Kemudian ilmu bayan perspektif epistimologi dapat dilihat pada pendapat Al-Sakaki, seorang pakar balaghah yang melihat empirisme sebagai metode yang sangat efektif untuk melakukan penelitian ilmiah. Menurutnya, orang dapat melihat atau mengalami eksplorasi ilmu pengetahuan secara langsung tanpa berfikir terlalu banyak. Al-Sakaki menggunakan epistemologi empirisme dalam karyanya, Miftāḥ al- ‘Ulūm, untuk menyampaikan pengalaman hidupnya dalam syair.⁴⁴

D. Ilmu Bayan Perspektif Aksiologi

Aksiologi berasal dari bahasa Yunani "aksios," yang artinya nilai. Jadi, aksiologi adalah ilmu yang membahas tentang nilai-nilai. Menurut Suriasumantri, aksiologi adalah teori tentang nilai yang berhubungan dengan bagaimana kita menggunakan pengetahuan atau data yang kita punya. Dengan kata lain, aksiologi adalah ilmu yang mempelajari nilai-nilai yang kita dapatkan dari pengetahuan atau informasi yang kita miliki.⁴⁵ Menurut Mahfud dalam jurnalnya menyebutkan aksiologi merupakan cabang filsafat yang membahas tujuan ilmu pengetahuan baik dari penggunaan dan manfaatnya.⁴⁶

Berdasarkan konsep Aksiologi dan pembahasan ilmu bayan yang telah diuraikan dapat dianalisis bahwa kaitan ilmu bayan dengan filsafat ilmu perspektif aksiologi dapat dilihat pada Fungsi dan tujuan ilmu bayan.

Tujuan tertinggi ilmu bayan adalah dapat melihat dengan jelas rahasia-rahasia keindahan Bahasa yang terkandung didalam al-quran. Ini sesuai dengan pendapat yang telah dijelaskan di atas. Menurut al-Hasyim manfaat mempelajari ilmu bayan adalah dapat mengetahui rahasia-rahasia keindahan dalam perkataan-perkataan orang arab baik yang berupa prosa maupun

⁴² Munip, "Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi."

⁴³ Ahmad, *Hilyat Al-Lubb Al-Masun Bi Syarh Al-Jawhar Al-Maknun*.

⁴⁴ Alamin and Sopian, "Wacana Filsafat Ilmu Balaghah : Kajian Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi."

⁴⁵ Suriasumantri Jujun, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Sinar harapan, 1999).

⁴⁶ Adi Sulistyio Wibowo et al., "Aksiologi Ilmu Dalam Perspektif Barat Dan Islam," *Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah* 2, no. 4 (2024): 118–24.

puisi. Juga dapat memahami Tingkat perbedaan dalam seni kefasihan serta variasi drajat balaghah, yang pada puncaknya adalah mukjizat al-quran yang membuat jin dan manusia tercengang untuk menirunya dan mereka tidak mampu untuk mendatangkan yang serupa dengannya.⁴⁷ Tidak hanya itu tujuan ilmu bayan adalah menjaga kesalahan seorang penutur Bahasa dari kesalahan penyampaian makna yang ingin diungkapkan dan juga dapat memahami berbagai bentuk ungkapan dalam Bahasa arab. Ini bersesuaian dengan pendapat Syihabuddin. menurut Syihabuddin tujuan dari ilmu bayan adalah untuk menghindari kesalahan dalam cara menyampaikan makna yang dimaksud serta memahami cara menyampaikan satu makna dalam berbagai susunan yang berbeda dalam hal kejelasan makna.⁴⁸

KESIMPULAN

Ilmu Bayan merupakan cabang penting dalam ilmu balaghah, yang mempelajari cara penyampaian makna dengan berbagai gaya bahasa dalam bahasa Arab. Ilmu ini terus berkembang seiring dengan pembaruan yang dilakukan oleh para ahli.

Ilmu bayan kaitannya dengan filsafat ilmu Secara ontologis dapat dilihat dari pengertian dan objek pembahasan, dan kaitan Ilmu Bayan dengan ilmu lain. Pengertian ilmu bayan adalah ilmu yang mempelajari cara menyampaikan makna dengan berbagai gaya bahasa dalam bahasa Arab. Ilmu Bayan termasuk bagian dari ilmu balaghah, dengan fokus objek pembahasan nya pada kalimat Bahasa arab yang berbentuk tasybih (perumpamaan), majaz (makna kiasan), dan kinayah (ungkapan tersirat). Ilmu ini tidak hanya berkaitan dengan bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga erat hubungan nya sebagai ilmu yang mendukung ilmu syariah, tafsir, dan ilmu lainnya dalam penggunaannya.

Kaitan ilmu bayan dengan filsafat ilmu secara epistemologi dapat dilihat dari sumber ilmu bayan dan metode ilmu bayan. Sumber ilmu bayan adalah Al-Qur'an, As-Sunnah, dan ungkapan para sastrawan yang dapat dipercaya kebahasa arabannya. Kemudian Metode yang digunakan dalam ilmu bayan adalah metode analisis dan penjelasan yang digunakan untuk memahami dan mengembangkan ilmu bayan tentang makna tasybih, majaz, dan kinayah dalam bahasa Arab. Ini dapat dilihat juga pada Sejarah ilmu bayan yang telah dijelaskan pada pengantar ilmu bayan.

⁴⁷ Al-Hasyim, *Jawahirul Balaghah*. h 20

⁴⁸ Ahmad, *Hilyat Al-Lubb Al-Masun Bi Syarh Al-Jawhar Al-Maknun*.

Ilmu bayan dengan berkaitan dengan filsafat ilmu perspektif aksiologi dapat dilihat pada Fungsi dan tujuan ilmu bayan. Ilmu bayan berfungsi untuk memahami keindahan bahasa Arab, baik dalam bentuk prosa maupun puisi. Ilmu bayan juga membantu mengungkap rahasia keindahan bahasa, dan puncaknya adalah menyaksikan mukjizat Al-Qur'an yang tidak dapat ditandingi oleh siapa pun. Selain itu, ilmu bayan bertujuan untuk menghindari kesalahan dalam menyampaikan makna serta memahami berbagai cara penyusunan kalimat agar makna lebih jelas dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Hafidz. *Ulumul Qur'an*. Bogor: Cv Idea Pustaka Utama, 2004.
- Ahmad, Syihabuddin. *Hilyat Al-Lubb Al-Masun Bi Syarh Al-Jawhar Al-Maknun*. Beirut: Dar Kitab Ilmiyyah, 1971.
- Al-Hasyim, Ahmad. *Jawahirul Balaghah*. Kairo: Maktabah Al-adab, 2012.
- Al-Mazid, Syaikh Ahmad Farid. *Hasyiah Al-Sawi 'ala Syarh Tuhfat Al-Ikhwan Fi 'Ilm Al-Bayan, Tahqiq Syaikh Ahmad Farid Al-Mazidi*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1971.
- Alamin, Fajar, and Asep Sopian. "Wacana Filsafat Ilmu Balaghah: Kajian Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi." *Rayah Al-Islam* 8, no. 1 (2024): 131–42. <https://doi.org/10.37274/rais.v8i1.906>.
- Albadri, Pama Bakri, Riski Ramadani, Reni Amanda, Nurisa Nurisa, Rida Safika, and Sahrul Sorialom Harahap. "Ontologi Filsafat." *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 3 (2023): 311–17. <https://doi.org/10.55681/primer.v1i3.148>.
- Alimuddin, Ahmad Mantiq, and Yuzrizal. "Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam." *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 7, no. 2 (2020): 113–22. <http://conference.kuis.edu.my/pasak2017/images/prosiding/nilaisejagat/10-MAAD-AHMAD.pdf>.
- Amalia, Ilma, and R Edi Komarudin. "Sejarah Perkembangan Dan Cakupan Ilmu Balaghah Al- Qur ' an Dalam Kitab Durus Fi Ilmi Balaghah Karya Syeikh Muayyin Daqiq Al-Amili." *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 5 (2023): 241–49.
- An-nabiil, Muhammad Sayyid, and Mukhamad Sarifudin. "Analisis Ilmu Bayan Pada Syi ' Ir Al - Bahtsu ' an as - Sa ' Adah Karya Nazik Al-Malaikah," n.d., 201–19.
- Burhanuddin, Nunu. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Kencana, 2018.

- Ermisa, Ermisa, and Ardimen Ya Zulfah. "Ontologi Ilmu Pengetahuan." *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): 3306–12. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3396>.
- Fattah, Abdul. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Harfa Creative, 2023. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.
- Hajrah, Khalis, Alia Sunarti, and Haerul Tasybih..... "Tasybih Dalam Ilmu Al-Balaghah." *Journal of Arabic Studies* 2, no. 2 (2023): 2828–562.
- Ismail, W B. "Pemilihan Indikator Bagi Model Peta Minda Kombinasi (MPMK) Untuk Memahami Ilmu Bayan." *E-Jurnal Bahasa Dan Linguistik (e-JBL)* 5, no. 2 (2023): 101–10. <https://ejbl.kuis.edu.my/index.php/e-jbl/article/view/153%0Ahttps://ejbl.kuis.edu.my/index.php/e-jbl/article/download/153/73>.
- Muhammad Rijal Fadli. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Yogyakarta, Humanika Indonesia, Hal.57* 21, no. 1 (2021): 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Munip, Al. "Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi." *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 10 (2024): 49–58.
- Murdiono. *Al-Quran Sebagai Media Pembelajaran Ilmu Bayan*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2020.
- Muslimah, Muslimah. "Kajian Filsafat Ilmu Dalam Kebudayaan." *Bangun Rekaprima* 7, no. 2 (2021): 105. <https://doi.org/10.32497/bangunrekaprima.v7i2.3004>.
- Nasir, Abu. "Haqiqah Dan Majaz Dalam Kaitannya Dengan Ta'wil." *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 6, no. 5 (2024): 2160–71. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i5.1047>.
- Nasir, Muhammad. "Aksiologi Ilmu Pengetahuan Dan Manfaatnya Bagi Manusia." *Syntax Idea* 3, no. 11 (2021): 2457. <https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v3i11.1571>.
- Nuha, Ulin. *Studi Ilmu Balaghah. Balaghah*. Yogyakarta: Cv Istana Agency, 2022.
- Nurwahdi. "Redaksi Kinayah Dalam Al-Quran." *Jurnal Ulunnuha* 6, no. 1 (2017): 63–80. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/ulunnuha/article/view/582/491>.

- Pajriani, Tira Reseki, Suci Nirwani, Muhammad Rizki, Nadia Mulyani, Tri Oca Ariska, and Sahrul Sori Alom Harahap. "Epistemologi Filsafat." *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 3 (2023): 282–89. <https://doi.org/10.55681/primer.v1i3.144>.
- Romdoni, Muhammad Panji. "Bentuk Dan Tujuan Tasybih Dalam Al-Quran: Studi Aplikatif Analisis Balaghah Dengan Objek Kajian Juz 'Ammah." *Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora* 1, no. 1 (2022): 45-54.
- Saraswati, Yeni. "Kategorisasi Kinayah Dalam Juz 30 (Studi Analisis Ilmu Bayan)." *A Jami Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 11, no. 1 (2022): 36–37.
- Suriasumantri Jujun. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar harapan, 1999.
- Suryaningsih, Iin, and Hendrawanto Hendrawanto. "Ilmu Balaghah: Tasybih Dalam Manuskrip 'Syarh Fī Bayān Al-Majāz Wa Al-Tasybīh Wa Al-Kināyah.'" *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA* 4, no. 1 (2018): 1. <https://doi.org/10.36722/sh.v4i1.245>.
- Syarif, Maria Ulfah, Amrah Amrah, and Darmawati Darmawati. "Sejarah Ilmu Balagah, Tokoh Dan Objek Kajiannya." *AL-WARAQAH Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 4, no. 1 (2023): 13–32. <https://doi.org/10.30863/awrq.v4i1.4860>.
- Wibowo, Adi Sulistyio, Aidatun Nisrina, Nurul Firdaus, Ahmad Fathir Qodri, and M Effendi. "Aksiologi Ilmu Dalam Perspektif Barat Dan Islam." *Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah* 2, no. 4 (2024): 118–24.
- Wilda Tamimatul Muna, Wilda Tamimatul Muna, and Muhammad Nuruddin Muhammad Nuruddin. "Haqiqah Dan Majaz, Serta Penerapannya Dalam Al-Qur'an." *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman* 5, no. 2 (2024): 51–64. <https://doi.org/10.53563/ai.v5i2.98>.